

BAB 3

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Moleog (2006, p.6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun ciri-ciri dalam penelitian kualitatif (Neuman, 1997) yaitu : 1) melandaskan pemahaman akan realitas atau gejala sosial berdasar konteksnya, 2) menekankan pada kajian kasus, dalam memahami gejala secara utuh (*holistic approach*), dimana subjek yang diteliti dianggap khas dan unik, 3) menurut integritas peneliti mengingat peneliti adalah instrument pokok penelitian, Integritas ini menyangkut isu : (a) ada tidaknya keberpihakan atau bias peneliti, (b) akurasi data, terkait dengan pentingnya peneliti melakukan klarifikasi data (*cross checking data*), (4) membangun teori dari bawah (*grounded theory*), dengan metode perbandingan, (5) menjelaskan dan memahami gejala dengan penekanan pada proses atau jalinan peristiwa, bahwa suatu peristiwa dijelaskan dengan peristiwa lainnya salah satunya dengan kronologis peristiwa, (6) menginterpretasi data adalah menerjemahkan data dan memaknainya secara signifikan dan koheren dengan merujuk pada cara pandang subjek yang dikaji.

Sedangkan fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif menurut Moelong (2006, p.7) adalah : 1) memahami isu-isu rumit suatu proses, 2) memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang, 3) untuk memahami isu-isu yang sensitive, 4) untuk keperluan evaluasi, dan 5) untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.

3.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat *deskriptif* yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai konflik yang terjadi dalam praktek adat larian di Lampung. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala fenomena (Prasetyo dan Jannah, 2005, p.42)

3.3 Pemilihan Informan

Dalam penelitian kali ini penulis memiliki beberapa informan yang terdiri dari pelaku, korban, serta informan pendukung seperti tokoh adat, budayawan, LSM serta pihak kepolisian.

Pemilihan kasus dan informan dari penelitian ini penulis lakukan selama 1 tahun dari kurun 2009-2010 dengan menggunakan teknik *snow ball* dan *purposive sampling*. Teknik *snow ball* penulis lakukan ketika mencari informan baik informan korban dan pelaku ataupun informan pendukung. Pada tahun 2009 penulis berkenalan dengan senior di Fakultas Psikologi angkatan 2004 yang kebetulan juga membuat tema yang sama soal adat larian di Lampung. Penulis kemudian diperkenalkan dengan dosen Departemen Ilmu Sejarah di FKIP UNILA yang memberikan informasi dan bahan bacaan terkait masalah larian di Lampung.

Tahun 2010 penulis berkenalan dengan Rilda yang merupakan mantan anggota Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR dan penulis tentang adat larian di Jurnal Perempuan. Perkenalan dan korespondensi penulis dengan Rilda kemudian mengantarkan penulis untuk bertemu dengan Titin Kurniati,SH yang merupakan penasehat hukum di LSM yang sama tempat Rilda dulu sempat aktif. Lewat Titin Kurniati, penulis dapat bertemu dan mewawancarai beberapa korban dalam adat larian. Lewat ibu Titin juga penulis mendapat akses untuk bertemu dan mewawancarai AKP Haruniyati Kepala UPPA Polda Lampung.

Melalui Rilda juga penulis diperkenalkan dengan Bapak Anshori Djausal Ketua Adat Lampung Pepadun yang memberikan informasi kepada penulis soal hukum adat Lampung serta pandangan adat mengenai berbagai kasus larian di Lampung.

Tentu saja informan-informan yang didapat oleh penulis kemudian penulis pilih lagi untuk melihat kesesuaian dengan topik yang penulis sedang angkat. Dalam hal ini informan-informan yang akan penulis wawancarai telah penulis pilih kesesuaian kriteria dengan tema dan topik yang penulis angkat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dasar penelitian ini secara metodologis adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan dan memahami tentang makna sosial dari setiap gejala sosial dan simbol yang ada pada suatu masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat Lampung khususnya masyarakat adat Pepadun. Sedangkan dalam teknik pengumpulan dan penganalisaan data-data akan mempergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1994, p 129).

Dalam penelitian kali ini, wawancara secara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur (*unstandardized interview*). Ini dimaksudkan agar penggalian informasi secara mendalam tentang suatu topik tidak terkesan kaku dan dipaksakan sehingga informan dapat menuturkan keterangan-keterangan yang diketahuinya secara bebas. Prof.Dr.Lexy J Moleong, M.A mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur ini dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu misalnya seperti:

- a. Jika pewawancara ingin menyangkan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu;
- b. Apabila ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan seorang responden;

- c. Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden;
- d. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu (Moleong, 2007, p 191).

Melihat penjelasan yang diungkapkan oleh Prof.Dr.Lexy J Moleong, M.A dapat dilihat bahwa penggunaan wawancara secara tidak berstruktur dalam meneliti tentang adat larian yang dilakukan oleh masyarakat adat Lampung adalah sangat tepat.

3.5 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian kali ini lokasi penelitian adalah di Lampung dengan alasan karena posisi informan yang menyebar di beberapa daerah. Hal ini juga sesuai dengan pengakuan dari Titin Kurnia yang merupakan konselor dan penasehat hukum di Lembaga Advokasi Perempuan Damar yang telah lama menangani kasus adat larian di Lampung

“ Tersebar kok ada yang kejadiannya di Rajabasa, ada yang di Gunung Sugih, ada yang di Lampung Timur itu kan daerah Saibatin. Macam-macam dan kasus-nya menyebar dan tidak terpusat hanya di wilayah Lampung Pepadun saja saya kira” (Wawancara Pribadi, 15 Februari 2010)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari AKP Haruniyati yang merupakan Kepala UPPA Polda Lampung

“Kasus ini tersebar kok tidak terpusat cuma pada satu tempat...tapi kebanyakan itu di kampung-kampung tuh kasusnya” (Wawancara Pribadi, 17 Mei 2010)